

Studi Deskriptif Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar (SD) Melalui Tes NST dan Tes IQ Pada TK Pembina Kisaran. Kabupaten Asahan

Syahrizal

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Agam Islam Daar Al Uluum, Indonesia

Email: psikoza@gmail.com

Abstract

Kindergarten (TK) is a level of early childhood education (age 6 years or below) in the form of formal education. Kindergarten education is emphasized on providing educational stimuli to help physical and spiritual growth and development so that children have readiness to enter further education (SD). The length of a student's study period in kindergarten usually depends on his level of intelligence which is assessed from the semester report card. In general, to graduate from the program level in kindergarten for 2 (two) years. In Kota Kisaran, there is a State Kindergarten called TK Pembina which applies the teaching method of learning while playing which is the place for Researcher's research.

The purpose of this study was to obtain an overview of the readiness of children to enter elementary school in terms of the results of the NST test at the Kisaran Kindergarten. The approach used in this research is a qualitative approach, with 14 children as research subjects. Data was collected using the N.S.T (Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test) measuring instrument to determine the maturity of aspects that support the readiness of children to enter elementary school. Data analysis was carried out quantitatively with Simple Statistical Techniques.

The results of data analysis using NST showed that as many as 21.42% were stated to have maximum readiness, namely the Very Ready for School category (NST Scale) and 57.14% were in the School Ready category (NST Scale), and 21.42% were still in doubt. have readiness to enter school. The results of the analysis of research data using the CPM test showed that from 14 students it was seen that in terms of intellectual capacity, 28.57% were in the superior category, 28.57% were in the high average category, 35.71 were in the high average category. average (average) and 7.14% are in the less category (low).

Keywords: School Readiness, NST Test, CPM Test

PENDAHULUAN

Aturan Pemerintah tentang pendidikan yang termaktub dalam UUD No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 ayat (1) dikemukakan “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”. Hal ini sejalan dengan adanya aturan yang terkait dengan pendidikan anak usia (PAUD) yang merupakan pendidikan prasekolah yang mempersiapkan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya yaitu Sekolah Dasar (SD).

Di Indonesia, menempuh pendidikan TK / RA adalah hal yang penting karena TK / RA merupakan pendidikan formal sebelum menempuh sekolah dasar SD / MI. Pendidikan TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yaitu anak yang berusia empat sampai dengan enam tahun. Pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan TK merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya. Menurut Bihler & Snowman (Hartati, 1996) pendidikan anak usia dini disediakan bagi anak usia dua setengah tahun sampai dengan enam tahun. Sementara itu, Bredecamp (1997) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) pada pasal 1 ayat (14) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Tujuan Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini/TK memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan untuk anak usia dini khususnya TK perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik (Anderson, 1993).

Untuk mencapai tujuan pendidikan anak usia maka dibentuk dan disusun kurikulum PAUD dalam rangka memenuhi kebutuhan perkembangan (standard performance) anak pada segala aspek perkembangan sehingga dapat membantu mempersiapkan anak beradaptasi secara kreatif dengan lingkungan masa kini dan masa depan kehidupannya. Kurikulum PAUD adalah seperangkat rencana dan pengaturan, mengenai bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran PAUD. Kegiatan pembelajaran di kelas/lapangan dilaksanakan guru, peran kepala TK sangat penting, mulai dari perencanaan, koordinasi pelaksanaan sampai evaluasi.

Merujuk pada pentingnya pendidikan anak usia sebagai dasar awal pembentukan anak yang akan mempersiapkan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, yaitu Sekolah Dasar (SD) maka perlu dilakukan pengukuran untuk mengetahui kondisi kesiapan dan kematangan anak dari berbagai aspek perkembangannya. maka daripada itu perlu adanya instrument untuk mengukur kematangan anak dari berbagai aspek perkembangan agar anak memiliki kesiapan masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya, khususnya sekolah dasar (SD). Adanya tes NST (Nijmeegse Schoolbekwaamheid Test) untuk mengukur kesiapan anak masuk sekolah dasar menjadi salah satu alternative solusi yang bisa diterapkan. Tes ini biasa digunakan dikalangan dunia psikologi untuk mengukur kematangan anak. Instrument tes ini memiliki tujuan, sebagai berikut: (1) ingin mengetahui tingkat kematangan anak memasuki pendidikan tingkat Sekolah Dasar. (2) meramalkan (prognosis) terhadap prestasi sekolah anak di SD. (3) mengetahui kemampuan-kemampuan tertentu anak yang sudah/belum matang dan perlu latihan/ pembinaan/ pengembangan/ peningkatan (Maryatun, 2016). Adapun aspek-aspek yang diungkap dalam tes ini adalah meliputi: pengamatan dan kemampuan membedakan, motorik halus, pengertian tentang besar, jumlah dan perbandingan, ketajaman pengamatan, pengamatan kritis, konsentrasi, daya ingat, pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi, memahami cerita dan gambar orang serta kemandirian dan penyesuaian diri.

Berdasarkan pembahasan diatas, mengingat pentingnya gambaran kesiapan anak untuk memasuki sekolah dasar (SD) maka perlu adanya pengukuran terhadap anak-anak untuk mengetahui

kondisi tersebut. Penelitian ini akan dilakukan kepada anak-anak TK Pembina Kisaran-Asahan untuk mengetahui sejauhmana kesiapan anak-anak memasuki sekolah dasar dengan mengetahui kesiapan intelegensi, dan kesiapan perkembangan anak yang diungkap dalam aspek-aspek tes NST.

LANDASAN TEORI

Kesiapan Anak Sekolah

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto, 2013). Menurut Dalyono (2015), prinsip kesiapan adalah berikut: (1) semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi), (2) pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu, (3) pengalaman memiliki efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun rohaniah. Kemudian apabila kesiapan untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

Kesiapan untuk belajar secara umum adalah tingkat perkembangan (pada berbagai tingkat usia) untuk mencapai kesiapan dalam mempelajari materi pelajaran secara spesifik. Kondisi yang sebatas siap untuk belajar belum tentu menjadi jaminan untuk mencapai kesuksesan di sekolah. Konsep dari kesiapan untuk sekolah adalah termasuk di dalamnya kesiapan untuk belajar didasarkan pada standar tingkat perkembangan fisik, kognitif dan sosial yang memungkinkan anak untuk memenuhi tuntutan dan menjalani kurikulum yang telah ditentukan (Damayanti & Kristanti, 2016).

Sedangkan menurut Fitzgrald & Strommen (Aryanti, 2015) kesiapan bersekolah adalah kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan yang meliputi aspek kognitif, fisik dan emosi yang memadai sehingga anak mampu serta berhasil dengan baik di sekolah. Sejalan dengan penelitian Deliviana (2017) kesiapan sekolah merupakan beberapa kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki anak agar anak dapat berhasil beradaptasi dengan perubahan struktur belajar. Sehingga anak mampu mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah (Rahmawati et al., 2018). Pendapat yang lain menyebutkan bahwa kesiapan anak masuk sekolah merupakan segala hal yang bersifat keseluruhan mencakup perkembangan fisik, mencakup domain perkembangan utama, pada saat yang sama mencerminkan hasil yang hendak dicapai selama tahun pertama awal kehidupan (Janus, 2014).

Menurut hasil penelitian Fitri (2018) mendefinisikan kesiapan anak sekolah meliputi kemampuan akademik, keterlibatan dalam belajar, kemampuan sosial dan emosional serta kesiapan fisik motorik. Bergin & Bergin (2015) berpendapat bahwa kesiapan sekolah adalah kemampuan yang di siapkan oleh anak seperti instruksi formal, patuh pada perintah, memiliki kontrol diri dan pengetahuan tentang huruf, angka dasar dan warna.

Menurut Slameto (2013) kesiapan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kondisi kesiapan seseorang mencakup 3 aspek yaitu:

1. Kondisi Fisik, Mental, dan Emosional Kondisi yang dimaksud adalah kondisi fisik yang temporer dan permanen. Hal yang temporer seperti (lelah, keadaan, alat indera dan lain-lain) kemudian hal yang bersifat permanen berupa cacat tubuh. Selanjutnya kondisi mental yang berupa kecerdasan IQ yang diatas normal. Anak yang memiliki IQ tinggi memungkinkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang lebih tinggi. Kondisi emosional juga memberikan pengaruh terhadap kesiapan seseorang hal ini karena adanya hubungan dengan motif (hadiah, hukuman, dan insentif positif serta negatif).
2. Kebutuhan-kebutuhan, Motif, dan Tujuan Seseorang akan terdorong dan termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya untuk mencapai suatu tujuan. Hubungan antara kebutuhan, motif, tujuan dan kesiapan adalah sebagai berikut: (a). Kebutuhan ada yang disadari dan ada yang tidak disadari. (b). Kebutuhan yang tidak disadari akan mengakibatkan tidak adanya dorongan untuk berusaha. (c). Kebutuhan mendorong usaha, dengan kata lain akan timbul motif. (d). Motif tersebut diarahkan ke pencapaian tujuan.
3. Keterampilan, Pengetahuan dan Pengertian Lain yang Telah Dipelajari Keterampilan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya yang berhubungan dengan aspek pendidikan saja akademik, tetapi keterampilan lain yang dapat menunjang dalam mengerjakan sesuatu dengan baik.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan anak untuk masuk sekolah dasar menurut Kustimah (2007) ada 5 faktor yaitu: (1) kesehatan fisik, (2) usia, (3) tingkat kecerdasan, (4) stimulasi yang tepat (5) motivasi. Lebih lanjut diperkuat oleh Papalia, Old & Feldman (2010) menyebutkan 3 faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan anak diantaranya adalah (1) keturunan (2) lingkungan, (3) kematangan tubuh dan otak.

Tes NST

Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test atau yang lebih populer dengan istilah NST adalah salah satu tes kesiapan anak masuk Sekolah Dasar. Tes ini disusun oleh Prof. Dr. F.J. Monks, Drs. H. Rost dan Drs. N.H. Coffie. NST dikembangkan di NijmegenNederland yang merupakan pengolahan tes Gopinger dari Jerman (Sulistiyaningsih, 2005). Tes ini memiliki tujuan diantaranya (1) Mengetahui tingkat kematangan anak memasuki pendidikan tingkat Sekolah Dasar. (2) Prognosis (meramalkan) terhadap prestasi sekolah anak di SD. (3) Mengetahui kemampuan-kemampuan tertentu anak yang sudah/ belum matang dan perlu latihan/pembinaan/pengembangan/ peningkatan. Sehingga tes ini sering dipakai oleh beberapa sekolah untuk mengukur kematangan calon siswa sekolah dasar (Supartini, 2006).

Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) dapat mengukur aspek-aspek kognitif motorik halus dan motorik kasar, penilaian sosial, serta emosional. Tes ini awalnya bertujuan untuk mengungkap kemampuan sekolah anak, namun lebih lanjut tes ini juga bertujuan untuk mengetahui tingkat kematangan dan kesiapan anak memasuki pendidikan Sekolah Dasar. Hal yang sama NST adalah salah satu alat yang berfungsi untuk Prognosis (meramalkan) terhadap prestasi sekolah anak di Sekolah Dasar serta untuk mengetahui kemampuan-kemampuan tertentu anak yang sudah/belum matang dan perlu dilakukannya latihan, pembinaan atau pengembangan.

Tes CPM

CPM dikeluarkan pada tahun 1938 M oleh John C.Raven. merupakan salah satu tes Raven's Progressive Matrices (sering disebut hanya sebagai Matriks Raven's) dari 2 tes lainnya, yaitu Standar Progressive Matrices (SPM) dan Advanced Progressive Matrices (APM). Pertama kali digunakan di Britania Raya pada tahun 1938 dalam penelitian mengenai asal usul genetic dan lingkungan dari "kemampuan kognitif". (Mira S.A & Yuarini W.P, 2017).

CPM (Colours Progressive Matrices) merupakan salah satu alat tes terbaik untuk mengukur intelegensi umum, dimana CPM dapat mendeskripsikan kemampuan abstrak atau pemahaman non verbal. CPM dipergunakan mengukur taraf kecerdasan bagi anak-anak yang berusia 5 sampai 11 tahun. CPM selain dapat digunakan bagi anak normal dapat pula digunakan bagi anak abnormal atau mental defective. Dimana tes ini dapat disajikan secara individual atau klasikal. (Mira S.A & Yuarini W.P, 2017).

Tujuan Tes CPM adalah untuk mengungkapkan taraf kecerdasan atau mengukur intelegensi umum, dimana CPM dapat mendeskripsikan kemampuan abstrak atau pemahaman non verbal. Tes ini disusun berdasarkan pengukuran spearman atas factor umum. Bentuk tes CPM ada dua macam yaitu berbentuk cetakan buku dan yang lainnya berbentuk papan dan gambar-gambarnya tidak berbeda dengan yang di buku cetak. Aspek yang di ukur pada CPM adalah : (Mira S.A & Yuarini W.P, 2017).

1. Berpikir logis atau bernalar, yaitu kemampuan untuk menarik kesimpulan yang sah menurut aturan logika dan dapat membuktikan bahwa kesimpulan itu benar sesuai dengan pengetahuan sebelumnya.
2. Kecapan pengamatan ruang, yaitu kemampuan untuk membayangkan dan menganalisa ruang dengan baik.
3. Kemampuan berpikir analogi, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya untuk menyelesaikan masalah yang baru.
4. Kemampuan memahami hubungan antara keseluruhan dan bagian, yaitu kemampuan untuk memahami hubungan antara pola gambar besar dengan pola gambar kecil.

METODOLOGI

Metodologi penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan penghitungan statistic sederhana. Kesiapan sekolah pada anak akan diukur dengan menggunakan Tes Kesiapan Sekolah Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) (Destiwati & Junardi, 2011).

Tabel 1. Aspek dalam NST

SubTes	Aspek Yang di Ukur	Materi Tes
Subtes 1	Pengamatan dan kemampuan membedakan	Terdiri dari 8 soal, dalam masing-masing soal terdapat 1 gambar (di sebelah kiri) yang harus dicocok dengan 1 gambar dari kelima gambar pilihan (sebelah kanan).
Subtes 2	Motorik Halus	Terdiri dari 8 soal, masing-masing soal berupa dua gambar. 1 gambar lengkap bentuknya, 1 gambar lain tidak lengkap bentuknya.
Subtes 3	Pengertian jumlah dan perbandingan	Terdiri dari 8 Soal : Terdapat beberapa benda/orang yang berderet
Subtes 4	Pengamatan Tajam	Terdiri dari 8 soal. Setiap soal terdiri dari bentuk binatang yang tersamar di antara bentuk lainnya
Subtes 5	Pengamatan kritis	Terdiri dari 8 soal. Gambar yang tidak lengkap bentuknya
Subtes 6	Konsentrasi	Terdiri dari 12 baris berbagai bentuk. Terdapat 8 bentuk yang sesuai dengan bentuk yang diminta untuk di temukan
Subtes 7	Daya Ingat	Terdiri dari 16 gambar. 8 di antaranya adalah gambar yang pernah diperlihatkan sebelumnya
Subtes 8	pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi	Di setiap soal terdapat 4 pilihan gambar/ situasi. Satu gambar/ situasi yang merupakan pilihan yang di maksud
Subtes 9	Memahami Cerita	Terdiri dari 15 pilihan gambar. 8 diantaranya merupakan yang sesuai dengan cerita
Subtes 10	Gambar Orang	Kertas/lembaran kosong: Anak diminta menggambar orang pada lembar kosong

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subtes 1: Pengamatan Bentuk Dan Kemampuan Membedakan

Pada subtes ini dari hasil pengukuran sebanyak 14 anak prasekolah (100% dari jumlah keseluruhan anak prasekolah) dapat melakukan dengan baik. Terdapat 35,71 % (5 anak) dinyatakan memiliki taraf kematangan kategori sangat siap dan 64,28 % (9 anak) dinyatakan memiliki kematangan kategori siap. Hal ini menunjukkan bahwa secara kognitif anak telah memiliki kematangan dalam kemampuan mengenali dan mencari perbedaan maupun persamaan antara berbagai bentuk melalui pengamatan yang dilakukan.

Subtes 2: Motorik Halus

Pada subtes ini dari hasil pengukuran menunjukkan bahwa sebanyak 3 anak prasekolah (21,4%) dinyatakan memiliki taraf kematangan kategori siap, dan sebanyak 11 anak prasekolah (78,5) dinyatakan memiliki kematangan perkembangan kategori ragu-ragu dalam perkembangan motorik halus.

Subtes 3 Pengertian Jumlah dan Perbandingan

Pada subtes ini dari hasil pengukuran berkaitan dengan aspek pengertian jumlah dan perbandingan menunjukkan bahwa sebanyak 14 anak prasekolah (100% dari jumlah keseluruhan anak

prasekolah) dinyatakan memiliki taraf kematangan dalam perkembangan dengan kategori sangat siap 35,71 % (5 anak), dan kategori siap 64,28 % (9 anak). Atas dasar kemampuan ini dapat menjadi rujukan bahwa anak dapat memahami konsep berhitung dalam pelajaran matematika.

Subtes 4 Pengamatan Tajam

Pada subtes ini dari hasil pengukuran berkaitan dengan aspek pengamatan tajam menunjukkan bahwa sebanyak 12 anak prasekolah (85,7 %) dinyatakan memiliki taraf kematangan dalam perkembangan dengan kategori siap 78,5% (11 anak), dan kategori sangat siap 7,14% (1 anak). Sedangkan sebanyak 2 anak prasekolah (14,3 %) dinyatakan memiliki kematangan kategori ragu-ragu dalam perkembangan pengamatan tajamnya.

Subtes 5 Pengamatan Kritis

Pada subtes ini dari hasil pengukuran yang dilakukan sebanyak 10 anak prasekolah (71,4 %) dinyatakan memiliki kematangan kategori siap. Sedangkan sebanyak 2 anak prasekolah (14,28 %) dinyatakan memiliki kematangan kategori ragu-ragu, dan sebanyak 2 anak prasekolah juga (14,28 %) dinyatakan memiliki kematangan kategori belum matang. Kemampuan ini menjadi dasar kemampuan anak menentukan prioritas dalam pengerjaan berbagai tugas yang dihadapinya kelak.

Subtes 6 Konsentrasi

Pada subtes ini dari hasil pengukuran yang dilakukan sebanyak 12 anak prasekolah (85,7 %) dinyatakan memiliki taraf kematangan dalam perkembangan dengan kategori siap 71,4 % (10 anak) dan kategori sangat siap 14,28 % (2 anak). Sedangkan sebanyak 2 anak prasekolah (14,28 %) dinyatakan memiliki taraf belum matang dalam perkembangan konsentrasinya.

Subtes 7 Daya Ingat

Pada subtes ini dari hasil pengukuran yang dilakukan sebanyak 10 anak prasekolah (71,4 %) dinyatakan memiliki taraf kematangan dalam perkembangan dengan kategori siap 64,28 % (9 anak) dan kategori sangat siap 7,14 % (1 anak). Sedangkan sebanyak 4 anak prasekolah (28,57 %) dinyatakan memiliki taraf ragu-ragu dalam perkembangan daya ingatnya.

Subtes 8 Pengertian Tentang Objek dan Penilaian Terhadap Situasi

Pada subtes ini dari hasil pengukuran yang dilakukan sebanyak 11 anak prasekolah (78,5 %) dinyatakan memiliki taraf kematangan dalam perkembangan dengan kategori siap 71,4 % (10 anak) dan kategori sangat siap 7,14 % (1 anak). Sedangkan sebanyak 2 anak prasekolah (14,28 %) dinyatakan memiliki taraf ragu-ragu dan sebanyak 1 anak prasekolah (7,1%) dinyatakan memiliki taraf belum matang dalam perkembangan pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi.

Subtes 9 Memahami Cerita

Pada subtes ini dari hasil pengukuran yang dilakukan sebanyak 14 anak prasekolah (100 %) dinyatakan memiliki taraf kematangan dalam perkembangan dengan kategori siap 64,28 % (9 anak) dan kategori sangat siap 35,71 % (5 anak). Kemampuan ini berkaitan dengan daya tangkap verbal anak dalam menerima, memahami cerita atau informasi yang disampaikan orang lain.

Subtes 10 Gambar Orang

Pada subtes ini dari hasil pengukuran yang dilakukan sebanyak 2 anak prasekolah (14,28 %) dinyatakan memiliki taraf kematangan dalam perkembangan dengan kategori siap. Sedangkan sebanyak 7 anak prasekolah (50 %) dinyatakan memiliki taraf ragu-ragu dan sebanyak 5 anak prasekolah (35,7%) dinyatakan memiliki taraf belum matang dalam perkembangan.

Tes IQ Anak

Berdasarkan hasil tes CPM yang dilakukan terhadap anak prasekolah, sebanyak 2 anak (28,57 %) memiliki IQ kategori cerdas (*superior*). Terdapat 2 anak (28,57 %) memiliki IQ kategori rata-rata atas (*high average*), dan 5 anak (35,71 %) memiliki IQ kategori rata-rata (*average*), serta 1 anak (7,14 %) memiliki IQ kategori kurang (*low*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian menggunakan tes N.S.T terhadap siswa/i TK Pembina Kisaran menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa sudah memenuhi syarat untuk memasuki sekolah dasar (SD) walau masih terdapat beberapa aspek yang masih kurang optimal perkembangannya dan perlu ditingkatkan. Sedangkan berdasarkan hasil data IQ menggunakan tes CPM untuk mengetahui kondisi IQ anak dapat diketahui bahwa dari 14 siswa secara kapasitas intelektual menunjukkan 28,57 % anak memiliki IQ kategori cerdas (*superior*), 28,57 % anak memiliki IQ kategori rata-rata atas (*high average*), 35,71 % anak memiliki IQ kategori rata-rata (*average*), dan 7,14 % anak memiliki IQ kategori kurang (*low*).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka disarankan kepada guru dan orang tua untuk meningkatkan aspek perkembangan yang menyangkut dengan kesiapan anak memasuki sekolah dasar (SD), yaitu:

1. Berikan stimulus yang seimbang pada berbagai aspek perkembangan anak, baik kognitif, sosial, dan emosi anak agar kematangan perkembangan anak optimal;
2. Berikan stimulus terkait dengan aspek-aspek yang kurang/lemah yang dihadapi anak agar aspek kelemahan anak tidak menghambat perkembangannya.
3. Bangun kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan anak;
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar dapat meningkatkan kualitas penelitiannya dalam meneliti topik yang sama, meneliti dengan mengkaitkan, menghubungkan aspek-aspek perkembangan dengan aspek perkembangan lainnya, misalkan aspek intelegensi, sosial, emosional, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. (1993). *Quality in Early Childhood Education*. New York: The Danish National Federation of Early Childhood and Youth Education.
- Aryani. Z. (2015). Kesiapan anak saat memasuki sekolah dasar. *Jurnal ilmiah pendidikan Dasar (Elementary)* 2 (1) 64-67.
- Bredenkamp, S. (1997). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington: NAEYC.
- Damayanti K.A. (2019). Kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari tingkat intelegensi dan jenis kelamin. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Wisnuardhana* 23 (1) 108-137.
- Damayanti, A.K., & Rachmawati, R. (2016). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Dukungan Orang Tua dan Motivasi Belajar. *PSIKOVIDY*,20(1), 16-25.
- Dalyono, M. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Destiwati, R., dan Junardi, H. (2011). *The Process of Communication in Theaching and Learning Process Between Teacher and Student*. Prosiding onferensi Nasional ICT-M.
- Deliviana E. (2017). Mempersiapkan anak masuk sekolah dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan (JDP)* 10 (2) 42-49.

- Filtri H. (2017). Perkembangan Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Bekerja. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Hartati. (1996). Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Janus, M. (2006). Early Development Instrument: An Indicator Of Developmental Health At School Entry. Canadian Journal of Behavioural Science. 39(1) 1-22.
- Maryatun. (2016). Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak. Jurnal Pendidikan Anak. 5 (1) 747-752.
- Mira S.A & Yuarini W.P. (2017). Psikodiagnostika IV. Jakarta
- Papalia, D. E dan Feldman R.D. (2010). Experience human Development(12nd en). Translated by Hertati F.W. 2014. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahmawati et al., (2018). Profil Kesiapan Sekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (JPUD) 12(2) 201-210.
- Supartini,E. (2006). Pengukuran Kesiapan Sekolah. Jurnal Pendidikan Khusus, 2 (2).
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistiyarningsih, W. (2005). Kesiapan Bersekolah Ditinjau dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orangtua. Psikologia. 1 (1) 1-12 .
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.